

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditas kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan sektor strategis pada perdagangan dunia. Tren permintaan pada komoditas ini terus meningkat seiring dengan kemajuan industri makanan dan minuman. Data perdagangan dunia yang bersumber dari *International Trade Center* (ITC) untuk komoditas kakao kode induk HS 18 untuk *Cocoa and cocoa preparations* menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan kebutuhan di setiap tahunnya.

Tabel 1.1. Nilai Perdagangan Dunia Komoditas Kakao

Tahun	Nilai Ekspor (USD)	Nilai Pertumbuhan / Tahun (%)
2015	48.003.862	-2,80
2016	46.736.998	-2,64
2017	47.469.246	1,57
2018	49.479.789	4,24
2019	50.103.098	1,26
2020	49.788.161	-0,63
2021	56.029.949	12,54
2022	54.714.102	-2,35
2023	61.685.889	12,74
2024	91.156.856	47,78
Rata-Rata Pertumbuhan (%)		7,17

Sumber : *International Trade Center (ITC), (2025)*

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa nilai perdagangan kakao dunia mengalami tren peningkatan, dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 7,17%. Tren positif pada nilai perdagangan mengindikasikan bahwa permintaan kakao dunia mengalami peningkatan. Efeknya menjadikan setiap negara produsen kakao terbesar dunia seperti Pantai Gading, Ghana, dan Nigeria saling berkompetisi untuk mendominasi persaingan pasar. Dominasi persaingan pasar kakao global tidak sebatas hanya pada negara produsen biji kakao saja. Negara non produsen juga memiliki kesempatan untuk berkompetisi dan mendominasi persaingan pasar kakao

global melalui penguasaan industri pengolahan biji kakao menjadi produk turunan yang lebih beragam dan memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan biji kakao mentah. Industri pengolahan kakao menghasilkan berbagai produk turunan bernilai tinggi, antara lain *cocoa shells, husks, skins and other cocoa waste* (HS 1802), *cocoa paste* (HS 1803), *cocoa butter, fat, and oil* (HS 1804), *cocoa powder* (HS 1805), *serta chocolate and other food preparations containing cocoa* (HS 1806).

Pergeseran orientasi dari ekspor biji kakao menuju produk olahan semakin terlihat pada kinerja ekspor global. Data yang dihimpun oleh *International Cocoa Organization* (ICCO) menunjukkan negara eksportir utama produk olahan kakao (HS 1802–HS 1806) menggambarkan bahwa dominasi perdagangan tidak lagi terpusat di negara produsen biji, melainkan pada negara-negara dengan industri pengolahan yang maju. Seperti yang ditunjukkan pada tabulasi daftar negara pengolah turunan kakao dunia berikut.

Tabel 1.2. Negara Pengolah Turunan Kakao Dunia (Ribuan Ton)

Regional	2020	2021	2022	2023	2024
Eropa	1.808	1.771	1.792	1.750	1.669
- Jerman	460	440	440	460	440
- Belanda	610	610	600	600	580
- Lain-lain	738	721	752	690	649
Afrika	1.050	1.135	1.191	1.085	1.076
- Pantai Gading	620	710	793	744	730
- Ghana	322	295	250	205	210
- Lain-lain	108	130	148	136	136
Amerika	970	936	979	943	846
Asia dan Oceania	1.122	1.154	1.095	1.107	1.059
- Indonesia	462	460	402	380	390
- Malaysia	338	375	364	383	350
- Lain-lain	322	319	329	344	319
Total dunia	4.950	4.996	5.057	4.885	4.650
Pengolah asal	2.230	2.337	2.377	2.254	2.211

Sumber : *International Cocoa Organization (ICCO), (2025)*

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa meskipun suatu negara bukan termasuk dalam negara produsen biji kakao dunia, suatu negara tersebut tetap bisa berdaya saing melalui ekspor produk turunan kakao yang relatif tinggi nilai tambahnya. Data pada tabel 1.2 juga menunjukkan bahwa rata-rata total kakao olahan dunia selama lima tahun terakhir mencapai 4,9 juta ton yang mana 2,28 juta ton kakao diolah langsung oleh negara produsen biji kakao, dan sisanya diolah oleh negara non-produsen yang memanfaatkan pasar internasional untuk mendapatkan biji kakao melalui impor, seperti yang dilakukan oleh pasar Eropa yang mengimpor biji kakao dari pasar Afrika Barat. Pasar Eropa memilih negara di Afrika Barat karena kualitas kakao yang tercermin melalui fermentasi biji yang baik dan ciri khas cita rasa tinggi (Nisa *et al.*, 2023).

Data pada tabel 1.1 terkait nilai perdagangan kakao global selama 10 tahun terakhir (2015-2024), sebesar 18,7% merupakan rata-rata nilai ekspor kakao dalam bentuk biji, dan sisanya ekspor dalam bentuk kakao olahan. Data ini sebagai penguat bahwa kesempatan kompetisi pada pasar kakao global tidak selalu didominasi oleh negara produsen biji kakao. Tabel 1.2 menjadi bukti bahwa meskipun negara-negara di Eropa tidak memiliki basis produksi biji kakao yang besar justru dapat menempati posisi teratas sebagai eksportir kakao, yang menegaskan bahwa penguasaan industri pengolahan adalah faktor kunci daya saing.

Pola perdagangan kakao global juga tercermin di kawasan ASEAN, yakni pada pergeseran perdagangan biji kakao menuju produk kakao olahan yang memiliki nilai tambah relatif lebih tinggi. Pergeseran pola perdagangan ini menunjukkan bahwa posisi ASEAN merupakan salah satu yang semakin strategis karena ASEAN dapat berperan menjadi produsen sekaligus eksportir yang menyediakan pasar regional yang saling terintegrasi. Kinerja ASEAN dalam

perdagangan kakao olahan dunia menunjukkan rata-rata nilai pertumbuhan ekspor yang positif, yakni sebesar 7,1% pada tahun 2015-2024. Kontribusi ini terjadi disebabkan karena adanya perkembangan perdagangan oleh negara anggota intra-ASEAN seiring diintegrasikannya ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) yang bertujuan dalam mendorong peningkatan daya saing Asia Tenggara melalui penciptaan kawasan perdagangan bebas (Dewi, 2021). Integrasi AFTA mendorong liberalisasi perdagangan melalui penurunan tarif, penghapusan kuota, dan hambatan non-tarif yang dapat membatasi arus impor antar negara anggota (Meher *et al.* 2024)

Berdasarkan data perdagangan ekspor dan impor negara-negara anggota ASEAN yang dihimpun oleh *International Trade Center* (ITC), terlihat bahwa kinerja perdagangan masing-masing negara berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap negara memiliki kecenderungan peran yang tidak sama dalam perdagangan internasional, yakni negara sebagai pemasok maupun sebagai pasar. Suryanto dan Kurniati (2022), menyebutkan bahwa perbedaan kemampuan suatu negara dalam perdagangan internasional dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan sumber daya dan kemampuan teknologi. Melalui perdagangan internasional dampak dari perbedaan tersebut dapat diminimalkan dengan cara suatu negara melakukan spesialisasi pada suatu produk dengan kapasitas sumber daya yang dimiliki, sekaligus peluang untuk melakukan transfer teknologi dan perluasan pasar oleh masing-masing negara. Berikut tabel yang menyajikan ringkasan perdagangan ekspor dan impor komoditas HS 18 (*cocoa and cocoa preparations*) di negara-negara ASEAN pada periode pengamatan, termasuk proporsi ekspor dan impor terhadap total perdagangannya sebagai gambaran awal terhadap kecenderungan peran masing-masing negara.

Tabel 1.3. Rata-rata dan Proporsi Ekspor–Impor HS 18 terhadap Total Perdagangan Negara ASEAN periode 2015 – 2024.

Negara	Ekspor (rata-rata) (USD)	Impor (rata-rata) (USD)	Total Perdagangan (USD)	Proporsi Ekspor (%)	Proporsi Impor (%)
Malaysia	1.696.578	1.511.804	3.208.382	52,88	47,12
Indonesia	1.364.231	748.858	2.113.089	64,56	35,44
Singapore	823.256	639.694	1.462.950	56,27	43,73
Thailand	64.709	220.600	285.309	22,68	77,32
Viet Nam	27.727	67.487	95.214	29,12	70,88
Philippines	19.940	240.854	260.794	7,65	92,35
Cambodia	2.520	5.976	8.496	29,66	70,34
Laos	52	1.019	1.072	4,88	95,12
Brunei Darussalam	188	13.550	13.738	1,37	98,63
Myanmar	61	5.248	5.309	1,15	98,85

Sumber : *International Trade Center (ITC), (2025)* (diolah)

Data pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Malaysia, Indonesia, dan Singapura menjadi tiga eksportir tertinggi kakao olahan di kawasan ASEAN. Posisi tersebut menggambarkan peran ketiga negara sebagai produsen sekaligus eksportir yang aktif dalam perdagangan, sehingga kontribusinya turut terlihat dalam pertumbuhan nilai positif ekspor kakao olahan ASEAN ke pasar global. Komposisi negara anggota ASEAN lainnya cenderung menunjukkan perannya sebagai negara importir, yang ditinjau dari perbandingan besaran proporsi nilai impornya yang lebih tinggi dibanding proporsi ekspornya. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh tiga negara eksportir ini dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk meningkatkan pangsa pasar ekspor kakao olahan kawasan ASEAN melalui spesialisasi produksi dan pengembangan daya saing.

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa negara dengan proporsi impor lebih tinggi daripada ekspor yakni Filipina, disusul oleh Thailand, dan Vietnam. Filipina menjadi negara dengan proporsi nilai impor tinggi sebesar 92,35%, hal ini yang memposisikan Filipina sebagai net *importer* pada komoditas kakao khususnya

pada kakao olahan. Filipina merupakan salah satu negara anggota ASEAN yang potensial sebagai tujuan ekspor kakao olahan karena nilai impor Filipina terhadap produk kakao olahan memiliki nilai yang relatif tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya keterbatasan pengolahan kakao di Filipina, yang tercermin dari kecenderungan impor produk olahan untuk memenuhi kebutuhan domestik. Tabel berikut menunjukkan komposisi impor komoditas kakao oleh Filipina untuk memberikan gambaran rinci bahwa Filipina berperan sebagai net *importer* pada produk kakao olahan.

Tabel 1.4. Produk Impor Kakao Filipina (Ton)

HS	Produk	2020	2021	2022	2023	2024
1806	<i>Chocolate and other food preparations containing cocoa</i>	108.217	139.986	215.175	233.456	279.779
1805	<i>Cocoa powder, not containing added sugar or other sweetening matter</i>	59.201	64.313	81.295	83.186	148.912
1803	<i>Cocoa paste, whether or not defatted</i>	742	663	721	695	821
1802	<i>Cocoa shells, husks, skins and other cocoa waste</i>	1.761	1.329	1.606	628	933
1801	<i>Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted</i>	178	457	650	638	381
1804	<i>Cocoa butter, fat and oil</i>	61	94	311	342	303

Sumber : *International Trade Center (ITC), (2025)*

Tabel 1.4. menunjukkan bahwa Filipina cenderung melakukan impor produk kakao olahan dibandingkan dengan biji kakao. Produk olahan tertinggi yang diimpor oleh Filipina ialah cokelat (HS 1806) dan kakao bubuk (HS 1805), dan pasta kakao (HS 1803). Kode HS 1802 bukan merupakan produk olahan utama melainkan limbah atau sisa kakao, sedangkan pada biji kakao (HS 1801) menempati posisi kedua terakhir dalam kebutuhan impornya. Data impor tersebut menguatkan posisi Filipina sebagai net *importer* sekaligus menunjukkan adanya permintaan

pasar yang lebih besar pada kelompok produk olahan. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai gambaran peluang oleh negara yang memiliki sumber daya melimpah untuk melakukan spesialisasi produksi pada produk kakao olahan guna memperluas pangsa pasar di Filipina, khususnya negara intra ASEAN. Tingginya permintaan impor terhadap produk kakao olahan mendorong keterlibatan berbagai negara pemasok dalam pemenuhan kebutuhan pasar impor di Filipina. Tabel berikut menunjukkan negara-negara pemasok utama produk kakao olahan di pasar Filipina sebagai gambaran terkait struktur persaingan pasar berdasarkan produk yang banyak diimpor, sehingga dapat diketahui secara ringkas negara-negara yang mendominasi perdagangan.

Tabel 1.5. Daftar Negara Pemasok Kakao Olahan Filipina (2015-2024)

Kode HS	Negara	Rata-rata Ekspor (USD)	Pangsa Pasar (%)
1803	Indonesia	834	36
	Singapura	735	22
	Ghana	634	17
	Malaysia	246	12
	Lain-lain	315	13
1805	Malaysia	29.839	40
	Indonesia	21.746	32
	Singapura	11.883	18
	Belanda	4.422	6
	Lain-lain	3.279	5
1806	Malaysia	27.005	16
	Amerika	22.597	15
	Indonesia	22.351	12
	Swiss	17.408	10
	Lain-lain	75.134	46

Sumber : *International Trade Center (ITC), (2025)*

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa struktur negara pemasok kakao olahan di pasar Filipina berbeda pada tiap kode HS. Pangsa pasar pemasok pada komoditas HS 1803 didominasi oleh Indonesia, Singapura, dan Ghana. Pangsa pasar HS 1805 didominasi oleh Malaysia, Indonesia, dan Singapura. Adapun komposisi pemasok pada pasar HS 1806 cenderung lebih beragam yang ditunjukkan oleh besarnya

proporsi negara pemasok yang tergabung dalam golongan "lain-lain" yang menunjukkan kontribusi sejumlah negara pemasok dengan pangsa pasar yang relatif lebih kecil. Tabel 1.5 juga memberikan informasi bahwa Indonesia berperan sebagai salah satu pemasok penting di pasar Filipina.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen biji kakao terbesar di dunia dengan luas areal perkebunan mencapai 1.393.390 hektar dengan produktivitas tanaman yakni 715 Kg/Ha pada tahun 2024 (BPS, 2025). Kemenperin (2023), menyebutkan bahwa Indonesia memiliki struktur industri pengolahan kakao yang relatif kuat dan beragam. Industri pengolahan kakao di Indonesia pada sektor *intermediate* setidaknya terdapat 11 industri pengolahan kakao dengan kapasitas produksi sebesar kurang lebih 739.250 ton per tahun, adapun pada sektor industri yang menghasilkan coklat *mass product* setidaknya terdapat sekitar 900 industri dengan kapasitas produksi kurang lebih 462.126 ton per tahun dan terdapat setidaknya 31 industri yang mengolah coklat artisan. Kondisi ini menggambarkan kapasitas pengolahan yang mendukung peluang penguatan ekspor kakao olahan Indonesia, khususnya di pasar Filipina yang menunjukkan adanya permintaan melalui impor yang relatif tinggi.

Kapasitas produksi pengolahan yang dimiliki oleh Indonesia menunjukkan adanya potensi untuk mengembangkan ekspor kakao olahan. Potensi tersebut tidak selalu menjadikan kakao olahan Indonesia selalu unggul dalam perdagangan khususnya di pasar Filipina. Tabel 1.5 menunjukkan adanya perbedaan posisi perdagangan Indonesia pada setiap kode HS. Posisi Indonesia pada kode HS 1803 menempati posisi yang paling mendominasi, namun pada kode HS 1805 dan HS 1806 kakao olahan Indonesia menghadapi persaingan lebih ketat dengan pemasok lainnya yang berasal dari ASEAN maupun luar kawasan. Kondisi ini mendorong

kebutuhan untuk menilai posisi daya saing Indonesia secara lebih terukur pada masing-masing produk kakao olahan, sekaligus memahami bagaimana struktur persaingan pemasok terbentuk di pasar Filipina guna memaksimalkan potensi pengembangan pangsa pasar kakao olahan Indonesia.

Data yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan posisi perdagangan Indonesia di pasar Filipina memiliki perbedaan dominasi di setiap kode HS, terutama pada kode HS 1805 dan HS 1806. Fenomena ini menarik untuk diteliti sebab sejumlah penelitian yang telah dilakukan dengan memilih pasar Filipina sebagai pasar tujuan utama masih relatif terbatas. Kebutuhan terkait pembacaan daya saing secara mendalam pada tiap produk juga diperlukan sebab adanya perbedaan struktur pemasok pada kode HS 1803, HS 1805, dan HS 1806 sebagaimana yang telah ditampilkan pada tabel 1.5. Penelitian yang mengintegrasikan daya saing dengan penguatan potensi ekspor kakao olahan, melalui pembacaan kecenderungan suatu negara dalam melakukan ekspor dan impor, yang didukung dengan analisis struktur pasar pada masing-masing produk kakao olahan di pasar Filipina juga masih relatif terbatas.

Berdasarkan celah penelitian di atas, penelitian ini memilih secara spesifik pasar Filipina sebagai negara tujuan utama. Analisis daya saing dalam penelitian ini digunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengetahui keunggulan komparatif komoditas kakao olahan Indonesia pada pasar tujuan (Rahmadona *et al.*, 2023). Analisis *Export Product Dynamics* (EPD) digunakan untuk melihat dinamika posisi produk melalui perubahan pangsa pasar dan arah pergeseran kinerjanya (Nugraha *et al.*, 2023). Analisis daya saing ini juga mengintegrasikan pembacaan dinamika ekspor dan impor kakao olahan Indonesia menggunakan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), sehingga nantinya

diketahui kecenderungan Indonesia dalam melakukan perdagangan kakao olahan dengan Filipina berperan sebagai eksportir atau importir. Analisis ISP digunakan untuk menggambarkan kecenderungan Indonesia sebagai negara eksportir atau importir pada komoditas tertentu (Rahmadona *et al.*, 2023). Analisis struktur pasar juga ditambahkan guna mendukung ketajaman penilaian daya saing di pasar Filipina. Analisis Herfindahl Index (HI) digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi pasar sebagai indikator struktur pasar dalam perdagangan (Wibowo, 2019). Analisis struktur pasar pemasok di Filipina menjadi penting karena dapat menunjukkan apakah pasar cenderung terkonsentrasi pada beberapa pemasok dominan atau lebih tersebar, sehingga karakteristik persaingan pada setiap produk kakao olahan dapat dipahami dengan lebih baik.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pasar Filipina sebagai negara tujuan pada periode 2015–2024. Pembahasan difokuskan pada tiga produk kakao olahan, yaitu HS 1803, HS 1805, dan HS 1806, karena produk tersebut merupakan kelompok produk yang mendominasi arus impor Filipina. Analisis daya saing difokuskan pada Indonesia dengan membandingkan dengan negara pemasok utama pada masing-masing kode HS di pasar Filipina, sementara pembahasan struktur pasar diarahkan pada tingkat konsentrasi pemasok di pasar impor Filipina.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian dengan judul “Analisis Daya Saing dan Struktur Pasar Ekspor Kakao Olahan Indonesia di Pasar Filipina” antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana daya saing kakao olahan di pasar Filipina dibandingkan dengan negara pesaing utama?
2. Bagaimana posisi perdagangan kakao olahan Indonesia (di pasar Filipina)?

3. Bagaimana struktur pasar kakao olahan di Filipina, serta mengidentifikasi posisi Indonesia di antara negara pemasok?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan penelitian dengan judul “Analisis Daya Saing dan Struktur Pasar Ekspor Kakao Olahan Indonesia di Pasar Filipina” antara lain sebagai berikut :

1. Menganalisis daya saing kakao olahan Indonesia di pasar Filipina dibandingkan dengan negara pesaing utama.
2. Mengidentifikasi posisi perdagangan kakao olahan Indonesia di pasar Filipina.
3. Menganalisis struktur pasar kakao olahan di pasar Filipina, serta mengidentifikasi posisi Indonesia di antara negara pemasok.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah disusun di atas, berikut manfaat penelitian dengan judul “Analisis Daya Saing dan Struktur Pasar Ekspor Kakao Olahan Indonesia di Pasar Filipina” antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, menjadi sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan akademis ke dalam penelitian nyata, menambah wawasan mengenai analisis daya saing perdagangan internasional, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan permasalahan ekspor Indonesia, khususnya pada produk olahan.
2. Bagi Perguruan Tinggi, diharapkan dapat memperkaya literatur serta sumber referensi akademik terkait daya saing, struktur pasar, dan perdagangan

internasional khususnya pada komoditas kakao olahan, serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya pada bidang daya saing kakao olahan.

3. Bagi Eksportir dan pelaku industri pengolahan kakao, menjadi sumber informasi yang membantu memahami struktur pasar kakao olahan serta peluang yang dapat dimaksimalkan dalam memperkuat posisi Indonesia di pasar regional ASEAN, khususnya di pasar Filipina.
4. Bagi Pemerintah, menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing kakao olahan Indonesia di pasar Filipina melalui kebijakan hilirisasi, peningkatan kualitas, dan dukungan ekspor.